

# KRUID

~~1919, he returned to art, but with a sense of guilt. "Oh," he wrote in his diary, "how I have considered: I have nothing to depend on but the mercy and forgiveness of God, for I have no righteousness of my own. I am nothing but an old, worthless, insignificant painter."~~  
~~He considered education a tool the devil had used to destroy innocence; he never studied art, but dedicated his humble way of life to God.~~

M. Raehan Bagus F.

KRUID  
M. Rachan Bagus F.

Diarsip dan didistribusikan ulang oleh Talas Press, 2023.

## inori postulat

satu tuhan  
apa.

tak apa-

tuhan-tuhan

tak pernah

sisakan  
puisi-

puisiku

untuk

belajar

mengalami

neraka

## Laporan Seorang Dosen Sastra Jerman di Hadapan Santo Bonifasius

Seperti dingin yang memakan kematiannya sendiri—seluruh fitrah dari laptop itu menciut setelah kapak burung gagak mencubit jerawatnya. Seribu goceng ditiup siang yang sedang berhutang pada bayang. Apakah sudah waktunya jam makan siang? Dosen itu tidak enak ketika melihat Fatma Aydemir masih ngoceh tentang imigran di CerSai-nya. Seperti dingin yang dimakan kematiannya sendiri—seluruh bunyi dari laptop itu berdoa seperti hadroh di balik kumis orang tua yang tidak mampu membeli ladang. Seribu jam waktu ibadah belum sempat dibayarkan karena jam-jam kuliah diisi jaman-jaman yang dibugilkan agama penyembah segala atau kultus yang menyembah pemotong kertas. Sebelum pembuat bir lelah; seorang dosen sudah terlanjur sibuk menghitung materi kuliah tentang cara merawat pohon Ek raksasa. Setelah pembuat bir lelah; seorang santo sedang mengajar cara mengucapkan *weltanschauung* tanpa menjelaskan artinya—bisa jadi mahkota atau hanya kata-kata ruwet yang liar di lidah mahasewa. Tapi di antara segalanya—sebuah buku sudah meniduri seorang anak—tanpa bapa tanpa nama

## Doa Bapak Kami di Surga

Pa—pa—pa—pa...pa...pa...doa—bapa—  
belum—sampai—emang—ngentot—  
itu...kurir...padahal...si  
bontot...hanya...ingin...bapak

Nya.

## Baraya Byzantium

Pintu warung kopi tertutup—terbuka:  
hanya ada hitam arang di seluruh permukaan wajah

Dan  
Api  
Itu  
Meledak!

Meniru anak panah yang dilacurkan dari luar—dan  
di sini—semuanya hancur dari dalam

Kapal api  
tenggelam  
dan menghitam

Menjadi bubuk-bubuk mesiu

Siap bakar-siap lebur-siap berderu

Mendorong  
peluru

Menghancurkan tenggorokan bekas malam  
yang ketakutan di hadapan sebungkus rokok kretek  
putra Maryam.

GEBRAKI

"Bayar utang lo anjing, nulis mulu lo bangsat!"  
"Maaf, aku menulis karena aku tak ada...tak terlihat"  
"Yee si goblok, pala lo gua penggal ye"

[...]

"Tanrım, senin hakkında yazmaya  
vaktim olmadığı konusunda  
yanılıyor muyum? borç boynumu kestiğinde"  
"Tong pura-pura pinter, da miskin teu aya gunana"

peperangan pun usai sebelum dimulai

## Sihir Televisi

Kemarin Isa datang  
Tetap tak peduli  
Kami selalu bersembunyi  
Kekalahan semakin nyata  
Mata kami terus memandang  
Bibir-bibir yang berbohong  
Atas nama kami—seorang

## Kruid

Di sebelah sini kami menjual kehilangan yang kalian  
cari  
untuk disimpan selama lebih dari 350 tahun

Tetapi di sini. Kami tetap tak punya apa-apa  
selain tanah yang dijajah kelapa dan kepala tua

# Bagong jadi Ratu

*Nih taik buat lo, RMY*

Jadi orang jangan tolol-tolol banget lah  
Jangan semua-muanya lo jahah  
Hidup lo udah enak ye jadi anak mahkota  
Badan lo yang gembrot jadi tipis gara-gara  
lo takut kalo orang-orang gak akan nyembah kaki lo  
di masa depan, gak akan nanyain kabar lo, gak akan  
peduli diri lo selain nama eyang buyut lo yang lo  
tanggungin  
Demi apapun gua benci banget sama orang-orang  
kayak lo kalo udah bersabda  
Bagi gua omongan lo Cuma kentut di dalem angin  
Sama kayak semua yang lo anggep sebagai seorang  
abdi dalem.

Duit jajan lo gak akan mampu bayarin baju lusuh  
yang lo bilang kampung dengan segala Luka. Duit  
kerja lo gak akan cukup buat ngenyangin perut  
penuh Luka. Duit eyang lo yang serumah-rumah  
segobang-gobang gak akan mampu ngegantiin nasib  
orang-orang yang udah mandiri dengan semua luka.

Buat dua bung besar dan dua rangkai lainnya  
coba bapak-bapak sekalian cek, berapa banyak  
keturunan kalian yang jadi brengsek dan bangkai  
di muka orang-orang yang dianggap tak layak  
seadanya

Dan buat lo, gausah ngomongin soal orang kecil,  
lo aja jijik sama bintil-bintil jerawat lo sendiri,  
bangsat.

Kumpulin deh semua pundi-pundi  
Biar bisa lo pamerin sambil mandi  
Di kamar mandi yang lo Tuhankan  
Keindahannya di depan umat instastory

Plis, gausah sok ngerti orang kecil  
Lo cuma bisa nangkep senyum mbok-mbok pecel  
Bukan seliter kelaparannya  
atau rumahnya yang kucel

Plis, gausah sok ngarti orang kecil  
Lo cuma bisa main sama pembokat lo  
Bukan berarti lo bisa main sama orang  
yang lo anggap kerdil.

Plis, gausah sok ngarti orang kecil  
Pala lo kegedean buat semua lemak  
Yang udah lo bayarin waktu anak  
Lajang gabisa tidur nyenyak

Plis, lo gak akan ngarti rasanya dingin  
Pelukan papimami lo sudah cukup anget  
Buat meluk lo di atas masalah sengketa-  
api yang ngebakar harmoni agenda korupsi

Fuck lah anjing gua berak buat lo  
Kalo sudah sampe di tangan lo  
Coba dibaca pelan-pelan  
Telen seluruhnya  
Abis itu lo boleh nangis  
Dan air matanya bisa lo jual  
Buat naikin background story for engagement  
Setelahnya lo bisa tidur dan terlelap di dalam  
apartment

[...]

Lo yang jauh dan tinggi—sambil ngeliatin orang yang makin

Jancuk Asu. Fuck you.

Semuanya, untuk kamu.

Mungil.

## Panopea Generosa

“Beberapa hari yang lalu, seorang sutradara membawakanku seorang warga negara yang tidak kuketahui sebelumnya. Lidahnya patah-patah dan sering nyolong kata-kata keren dari para filsuf dan para sufi. Parahnya lagi, mereka juga suka jadi pahlawan paling oke di seluruh jagad internet. Selera mereka sih oke, sama-sama suka nonton film-film aneh kayak abang-abangan sinema kelas B. Tapi sayang banget, matanya minus dan isi otaknya perlu surplus. Setelah hari itu, aku kembali ke masa lalu. Membuka buku-buku lama sebagai upaya untuk mencari KTP warga negara satu itu. Dan dari buku-buku lama tak ada yang kutemukan selain petunjuk yang mengarahkanku untuk pergi ke Burbank California. Sesampainya di sana aku disambut oleh pembalap nascar bertubuh kaleng, lumpur berjalan, 1/2 manusia-1/2 monyet, papan jalan yang berbicara, tanda tanya yang memberikan jawaban di luar tubuhnya, Tuhan yang aneh, dan kelompok minoritas yang terus memantau kiamat.

‘Halo mister, kenal orang ini gak?’ Tanyaku pada kepala program penciptaan semesta.

‘Wah kurang tau mas. Temen-temen saya juga lagi pada sibuk insecure. Beberapa juga lagi coli atau ngecoliin ego orang lain di dalam film.’

‘Film apa tuh mas kalo boleh tau?’

‘Film jelek deh pokoknya, tapi bagus. Konsepnya emang jelek gitu, tapi bagus.’

'Film siapa tuh mas?'

'Film dari tukang fotokopi di jelupang yang merasa tau segalanya deh. Mulai dari marxisme, absurdisme, eksistenisialis, avant-garde, surealis dan terutama sih dadais.'

'Oh filmnya sekompleks itu?'

'Ngga juga sih. Tapi di dikompleks-kompleksin.'

'Ohhh...yaudah deh. Terus saya harus ke mana nih?'

'Coba pergi ke rumah abjad 25-26'

'Okehsip'

Kemudian aku pergi ke rumah itu. Di sana aku hanya menemukan dokumenter labil dalam bahasa inggris yang terus bertanya kenapa dan orang yang suka tidur Zzzzzzz membosankan. Ketika ia bangun, hanya makan Geoduck—terutama ketika ada yang sedang bermasalah tak tau jawaban, ia pasti makan Geoduck dengan lahap."

+gitu deh ceritanya.

-terus orang yang lu cari siapa? Udah ketemu?

+oh, ternyata orang itu emang gapunya identitas. Makanya suka nyolong pendirian orang lain lewat film.

-film apa aja?

+Yaa sebut aja film-film aneh deh yang surealis gitu.

[...]

-oh, semacam dada?

+iya, dada. Dada is dead sih tapi yang dia bikin

-Terus kenapa judul cerita kita begitu?

+begitu gimana?

-yaa begitu

+oh biar orang nyari aja sih, terus disambung-sambingin aja biar sama kayak aku yang nyari identitas orang yang gapunya identitas itu padahal identitasku aja berubah-ubah

-sekarang kamu jadi siapa?

+tukang ngoceh sih kayaknya

-ohiya? Buktinya?

+lah buktinya ini lagi ngoceh terus padahal gaada siapa-siapa.

-ia juga. Terus aku siapa?

+ya kamu aku kali, kan kita lagi sama-sama ngoceh

-ealah asu tenan

## Merawat yang Perlu Dirawat

1

Pasar ciputat butuh dirawat. Telor dibeli sekilo hanya mampu untuk mengukur luas luka. Cabe dibeli seperempat untuk merobek mata uang. Santen tanpa kental dibeli untuk menambah anggota keluarga di rumah sakit. Jinten, kemiri, pala, bintang, adas, dan kayu manis ikut menyusup ke dalam tas belanja seorang perawat.

2

Seperti Tuan Takur — Matahari sedang pamer kepada tukang es lilin. Mba-mba penjual jas hujan sedang berdoa kepada pohon dan flyover untuk segera tumbang. Abang-abang ojek sedang berperang dengan Tuhan yang ada di dalam saku dan kepala supaya ada seorang hamba yang mau murtad untuk sekelabat. Apakah tidak ada yang mau membeli uang dengan terima kasih seperti anak kecil yang baru menang taruhan waktu lebaran?

3

Hari ini seorang pasien baru sembuh dan sekelompok angka terus beranak dalam tagihan. Seorang perawat menaiki ambulan untuk mengejar pasien yang kabur dengan ojek pengkolan. Di setengah belokan pertama pasar ciputat — hujan membawa pohon yang tumbang ke wajah flyover. Gedubrak! Seorang pasien berterima kasih pada sesuatu yang tidak ia kenal. Pasien pulang membawa uang kembalian belanja dan membelikan dirinya sebatang es lilin.

## Tidak Ada Bukowski di Sini

—Buat Biang Kerok Atelir Ceremai

Tidak ada Bukowski di sini;  
Hanya ada gerobak tua yang terus dikayuh tukang roti.  
Sopir Jaklingko yang  
mengukur jarak. Ladenis yang tidak bisa berhenti menulis  
tentang hujan dan kopi. Secangkir kopi dingin. Dingin  
yang tidak dicatat oleh LEKRA. Lembaga  
Kebudayaan Rawamangun. Rawamangun adalah kratom.  
Kratom yang tenggelam. Tenggelam bersama perahu  
mabuk. Perahu mabuk di dalam Otobiografi. Otobiografi  
yang lahir dari rak buku. Rak buku yang dirampok tangan  
dari kepala.

Tidak ada Bukowski di sini;  
Hanya ada buli-buli yang terus menua dan menunggu  
pensiun. Sebelum pensiun ada doa malam yang terus  
menjadi arsip. Arsip yang menjadi prinsip. Prinsip logika  
untuk menjadi mesin. Mesin kritik yang butuh bensin.  
Bensin untuk memberontak pada puisi. Puisi yang tidak  
lagi dapat menemukan kata-kata. Kata-kata adalah  
Olenka. Hompimpa. Juga musik-musik tua ala Lana. Dan  
sepi di dalam dinding yang berisik

Tidak Ada Bukowski di sini;  
Kecuali di antara semua hal yang luput  
untuk disebut.  
Bukowski jauh di sana  
sedangkan Rawamangun ada di sini  
bersama sastra yang entah berguna untuk apa

## Lukisan Tulisan

1  
Aku mencintaimu dalam setiap laju  
seperti jantung ibu yang berhenti  
dan membiru. Seperti panda di  
bola matamu yang terus  
menjadi tukang tidur  
dan berdoa kepada  
anak-anak di dalam  
bait yang tak akan  
pernah ditemukan  
di dalam sebuah  
rumah prosa

Kau bertanya,  
"apakah tulisan ini adalah puisi?"

Tidak dapat Kujawab. Sebab masih ada yang tidak hadir  
dari nafasmu.  
Batu tua yang terus menggelinding dan mengukir. Pada  
ruang tamu di dalam  
puing-puing bibir. Kau berpaling pada angin yang  
tergantung

pada kata-kata berdebu. Dibawakannya kepadamu getah  
dan bulir  
yang tidak pernah sempat untuk hilang dari senyap. Saat  
ini tangan  
kirimu sudah terlanjur menjadi Tuhan bagi kanvas kosong  
yang hampir

saja membatu dan kedinginan. Kemudian kau  
membersihkan kata-kata yang  
terkatung-katung dengan tangan kanan. Setelah selesai  
semua persiapan.

Kau memulainya dengan mengeja. Kemudian melukiskan  
sebuah bayangan  
ke dalam kanvas dengan kata-kata.

Aku bertanya,

"Apa yang ada di dalam lukisan ini? Laut? Rumah?

Luka? Ketakutan? Kematian?

Kehampaan? Kesalahan? Atau sesuatu yang tidak ada?"

2.

Kemarikan penamu, biar kujawab di sini.

Yang kau sebut laut adalah jantung ibu

Yang kau sebut rumah adalah angin dan debu

Yang kau sebut luka adalah mata

Yang kau sebut ketakutan adalah suara

Yang kau sebut kematian adalah bayangan

Yang kau sebut kehampaan adalah bibir

Yang kau sebut kesalahan adalah kita

dan bukan kata-kata. Bukan juga kanvas atau yang tidak  
sempat hilang

dari senyap

dan yang tidak ada dari yang kau sebut adalah yang tidak

pernah pulang

ke dalam puisi yang tidak sempat terucap.

## Ariavico Junaedi, Kafkaesque, dan sejarah toilet

Kentut pun dirampas haknya untuk bersuara  
Jauh-jauh pergi ke dalam tubuh sastra  
hanya untuk menemukan kecoa  
yang lebih tau caranya berak

Tapi itu lebih baik

Ketimbang di sini  
Orang-orang terlalu jijik  
menjawab ketakutan  
dengan ketakutan

Orang-orang takut pada mayat  
Mayat yang tidak lagi bisa nyanyi  
Mayat yang tidak lagi bisa akting  
Mayat yang tidak lagi bisa bikin zine

Mayat yang sekarang cuma jadi mayat yang sendiri,  
yang giting, dan yang seharusnya cuma bisa berkata  
aamiin dan amin.

Jangan takut untuk berbuat;  
beraklah sekeras-kerasnya  
di wajah mayat yang takut dilupakan jasa(d)nya

Sebelum pada akhirnya kita juga jadi mayat

Dikubur oleh seluruh pantat yang tidak peduli

Disemprot air toilet untuk menghapuskan  
Segala wewangian

Blurrrrr  
praatt—preetttt—prooootttt!!!  
Ah, lega...

## Pasifis

Di dalam ruang tidur komplotan pembajak  
buku  
selalu                      dingin

Terlalu banyak tepok tak  
Kukenal  
akhirnya aku akan selalu ada  
di luar

-----Jendela-----  
Ya [n] retak- r e t a k karena bunyi

Mati sendirian—kekal—ditiup angin

## Lazzuarda Lazzuardi

Tudung merah Kirmidzi hidup menjadi rambutmu  
yang kekal.

Tapi kau menutupinya setengah-setengah  
Ada apa? Apakah kutu-kutu buku sejarah  
sedang menginap waktu kau tertidur dan terjungkal  
?

Hari ini kamu menjadi burung yang berkicau di  
dalam kanvas sambil bercerita tentang menu warteg.  
Dan besok kamu akan kembali menjadi rupa-rupa  
warna sapa-menyapa—mengapa?

Tidurmu diam. Bangunmu diam. Belum berserah  
Bibirku tidak henti-hentinya bertugas menggantikan  
peran spiker toko swalayan; menjual suara boneka,  
keheningan lembaga budaya yang tidak kita  
mengerti, suara logo dan sampul catatan pinggir,  
desing gesekan arit, pisau dan luka Aan Mansyur,  
dan semua yang merah-merah

Tapi kamu tetap biru  
Seperti *Snap* di zona kapur

Terus melukis di waktu pagi  
sebelum zuhur dan berhenti menulis

saat ayat  
kupu-kupu kaca  
berhenti kerja lembur

seperti  
Kriapur  
sebelum dicatat mati  
Oleh air liur yang bekerja sebagai tukang pahat  
(Sebab kau tak pernah begitu suka puisi)

Tapi kamu hidup  
Bersama sejarah lama yang baru-baru ini  
hilang ditiup anak bajang: yang berani sendiri

Tolong, kalau lewat lagi jangan menjadi *Mbeling*  
Atau batu. Atau suara. Atau tubuh. Yang utuh.

Biar hanya

Ada

Tanpa apa-apa

## Aleida Suryajaya <sup>luar</sup>

"Mati baik-baik, kawan"

Pemburu usia dari mars kehilangan jobdesc-nya.

Mereka lebih suka memburu kekayaan

Di atas meja kerja yang tidak diketahui  
asal-usulnya—seperti bisul yang tiba-tiba mahir  
bersiul

Kemana mereka pergi semua tak ada peduli  
Entah di depan

Di /

Di—\

Paling penting adalah tujuan misil penghancur medan  
kiat-kiat sukses yang gagal marximal.

Dan kehancuran, lebih baik dari hantu-hantu di  
depan kaca yang mengigil setelah dicumbu

Dan tak ada adalah ada.

"Mati baik"  
"baik kawan"

Segede Gaban

# SUMPAH DAH INI PUIISI

YANG TAK ADA DI  
DALAM KASUR  
PERIBADATAN

Besar  
Panjang  
Lebar  
Tebal  
Berat  
Kecil  
Pendek  
Sempit  
Tipis  
Hangat  
Dingin  
Penuh  
Baru  
Lama  
Bagus  
Buruk  
Busuk  
Kotor  
Lurus  
Bulat  
Tajam  
Membosankan  
Halus  
Basah  
Kering

[...]

Benar  
Dekat  
Jauh  
Kanan  
Kiri  
Binatang  
Ikan  
Burung  
Anjing  
Kutu  
Ular  
Cacing  
Kulit hewan  
Daging hewan  
Darah hewan  
Tulang hewan  
Lemak hewani  
Telur  
Tanduk  
Ekor  
Bulu  
Rambut  
Kepala  
Telinga  
Mata  
Hidung  
Mulut  
Gigi  
Lidah  
Kuku jari  
Kaki/telapak kaki  
Kaki/tungkai  
Lutut  
Tangan

[...]

Sayap  
Perut  
Isi perut  
Leher  
Punggung  
Dada  
Jantung  
Hati  
Minum  
Makan

Seada-adanya lupa

## Selamat Ulang Angkasa

Subagio selalu mengingatkanku tentang orang  
pertama di angkasa luar; seperti dunia tanpa sepi—  
semuanya ramai menjadi kata-kata meteor yang  
bertelor di sangkar seekor  
bajingan.

Sepi hanyalah daun-daun kering yang nekad  
menjadi presiden bagi para  
pengangguran mikroba.

Tanpa apa-apa, kita semua hanyalah tubuh yang  
direkayasa buku-buku  
sejarah

Kita terus memakan sebuah kuldi yang kelaparan  
Kekenyangan

Apakah itu kita, Kita? Melihat hujan di Jupiter  
atau gunung Krakatau yang memilih merantau ke  
planet kripton.

Dan berton-ton doa selalu menjadi gula-gula  
markisa—kiss kiss kiss la famillia

Tugasku mencuci bulan.

Mencuci  
Membeli  
Memasukkan

Tubuh boneka parau ke Sana

Di tubuh partai yang menggembala orang-orang  
pikun. Orang-orang capek. Iya kita capek  
Lalu tubuh Aku menjadi tubuh Kita setelah  
memperhitungkan jarak kematian—di seberang  
jurang mayat-mayat

robot saturnus.

Kejatuhan para robot adalah kebangkitan para  
martir. Maksudku montir. Yang tumbuh liar setelah  
memasukkan oli garda terdepan. Melumat segala  
maklumat manifesto kesendirian di dalam kamar.  
Bersama komputer yang mengorbit setelah David  
Bowie bangkit dari kehidupan panjang.

Oh Aku, agungkanlah jari kaki para pemuda  
yang menolak berbicara tentang orang-orang Kita.  
Karena hanya di sana, langkah tetap merdeka

(Di angkasa)

## IGNIS

Di dalam mobil ini  
Mataku adalah akar  
Melihat seorang bayi  
Tubuhnya terbakar  
Bibirku hijau  
Setelah menelan sisa asi  
Seorang ibu yang berdiri  
Di atas ranjau  
Tubuhku tak lagi ada  
Ketika seorang tua renta  
Mengantarku pada mereka  
Yang mata dan bibirnya terbuka

Sendiri, sendiri.

## Seperti Hantu Imigran Dari Kartago

seperti hantu imigran dari kartago  
kita tak lagi sama peta  
berhala sudah dimatikan waktu itu  
ketika semuanya sama-sama tak ada  
buat saling bunuh di situ  
di sebuah kargo dari kartago

seperti hantu imigran dari kartago  
sudah jauh kita dimatikan para babu  
rumah tua dipugar lagi  
dan kita tak bisa lagi jadi hantu  
kaki kita sudah tenggelam di dalam kremasi

seperti hantu imigran dari kartago  
batu-batu disusun menyentuh bulan  
mencubit permukaan pipinya pelan-pelan  
tapi tuhan sudah selesai berak dan bebas dari segala  
hajat dan jadilah kiamat

M. Raehan Bagus F., mahasiswa Universitas Indonesia,  
tinggal di Tangerang.